

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rambutan (*Nephelium lappaceum, L*) merupakan salah satu jenis buah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan sangat digemari oleh masyarakat. Di Indonesia dan Malaysia yang merupakan negara asal tanaman rambutan, buah rambutan termasuk buah populer yang disukai karena aroma dan rasanya yang lezat, serta bentuknya yang eksotik (Kalie, 1994).

Permintaan buah rambutan oleh konsumen baik dalam maupun luar negeri semakin meningkat, karena masyarakat maju mulai cenderung mengonsumsi makanan segar demi alasan kesehatan. Meningkatnya permintaan pasar kosmetik didorong oleh meningkatnya jumlah penduduk, kesadaran gizi masyarakat, pendidikan dan konsekuensi dari meningkatnya pendapatan masyarakat.

Sebagai komoditas non-migas, rambutan merupakan buah yang cukup penting untuk diekspor ke manca negara. Hasil ekspor tanaman rambutan ternyata telah mampu menyumbang devisa, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya ekspor buah rambutan. Sampai dengan tahun 1994 total produksi rambutan mencapai 323.495 ton dari sejumlah 7.521.983 pohon (BPS, 1995).

Dengan adanya permintaan pasar yang terus meningkat, maka pengusahaan buah rambutan memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan.

Tanaman rambutan diperbanyak baik secara vegetatif dengan stek dan cangkok, ataupun secara generatif dengan biji. Pada umumnya perbanyakan dengan biji rambutan hanya digunakan sebagai pohon pangkal pada perbanyakan secara vegetatif. Namun bagi para pemulia tanaman memanfaatkan biji untuk menghasilkan suatu varietas unggul baru dengan melakukan penyilangan antara beberapa pohon induk.

Biji rambutan merupakan biji yang rekalsitran yaitu kadar air yang dikandung biji rambutan tergolong tinggi, lebih kurang 32%, sehingga tidak dapat disimpan pada keadaan kering dalam waktu lama. Sebagai biji buah tropis basah, biji rambutan memiliki daya hidup alaminya hanya 5 hari. Biji rambutan sebaiknya cepat-cepat disemai karena selain rekalsitran juga rentan terhadap penyakit (Kalie, 1994).

Pengusaha buah-buahan memanfaatkan hasil teknologi untuk mempercepat perkecambahan biji rambutan, misalnya dengan penggunaan hormon tumbuh. Secara umum hormon tumbuh dapat digolongkan menjadi 3 kelompok, yaitu : auksin, gibberellin, sitokinin (Heddy, 1986).

Gibberellin merupakan salah satu hormon tumbuh yang mula-mula ditemukan di Jepang oleh Kurosawa pada tahun 1962. Pada saat itu Kurosawa meneliti suatu penyakit pada padi yang disebabkan oleh jenis jamur *Gibberella*

fujikuroi atau *Fusarium heterosporum*. Jamur ini dapat menyebabkan penyakit *bakane* (penyakit kecambah tolol) pada padi, yaitu pertumbuhan batang berlebihan tetapi padi tidak mau berbuah. Dari hasil pengamatan tersebut ternyata jamur memproduksi suatu zat yang dapat meningkatkan pertumbuhan, akhirnya zat aktif tersebut diberi nama Gibberellin atau dengan disingkat GA (Wilkins, 1989). Sejak tahun 1950 orang sudah menaruh harapan besar terhadap GA terutama untuk meningkatkan produksi tanaman budidaya. GA sintetik yang biasanya tersedia secara komersial adalah GA₃, GA₇ dan GA₁₃ (Heddy, 1986).

Hasil penelitian Prihandarini dan Agung (1999), menunjukkan bahwa benih dengan perlakuan pemberian zat tumbuh GA₃ dengan konsentrasi 300 ppm memberikan hasil lebih baik pada persentase perkecambahan, beserta panjang kecambah dan panjang akar tanaman lengkung (*Nephelium longan*), jika dibandingkan dengan perlakuan pemberian zat tumbuh IAA konsentrasi 300 ppm. Secara menyeluruh hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pertumbuhan perkecambahan sejalan dengan bertambahnya umur tanaman hingga mencapai pertumbuhan maksimum pada umur 34 hari setelah tanam.

Dengan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari pemanfaatan zat tumbuh asam gibberelat (GA₃) berbagai konsentrasi untuk memperpendek masa perkecambahan biji rambutan.

1.2. Permasalahan

Dari uraian diatas penulis dapat mengemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh konsentrasi asam gibberelat (GA_3) terhadap perkecambahan biji rambutan ?
2. Berapakah konsentrasi asam gibberelat (GA_3) yang paling baik untuk mempercepat perkecambahan biji rambutan ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh konsentrasi asam gibberelat (GA_3) terhadap perkecambahan biji rambutan.
2. Konsentrasi asam gibberelat (GA_3) yang paling baik untuk mempercepat perkecambahan biji rambutan.

1.4. Hipotesis

Hipotesis yang menjadi dasar penelitian ini adalah :

1. Pemberian zat tumbuh asam gibberelat (GA_3) berpengaruh terhadap perkecambahan biji rambutan.
2. Perbedaan konsentrasi asam gibberelat (GA_3) berpengaruh terhadap perkecambahan biji rambutan.